



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

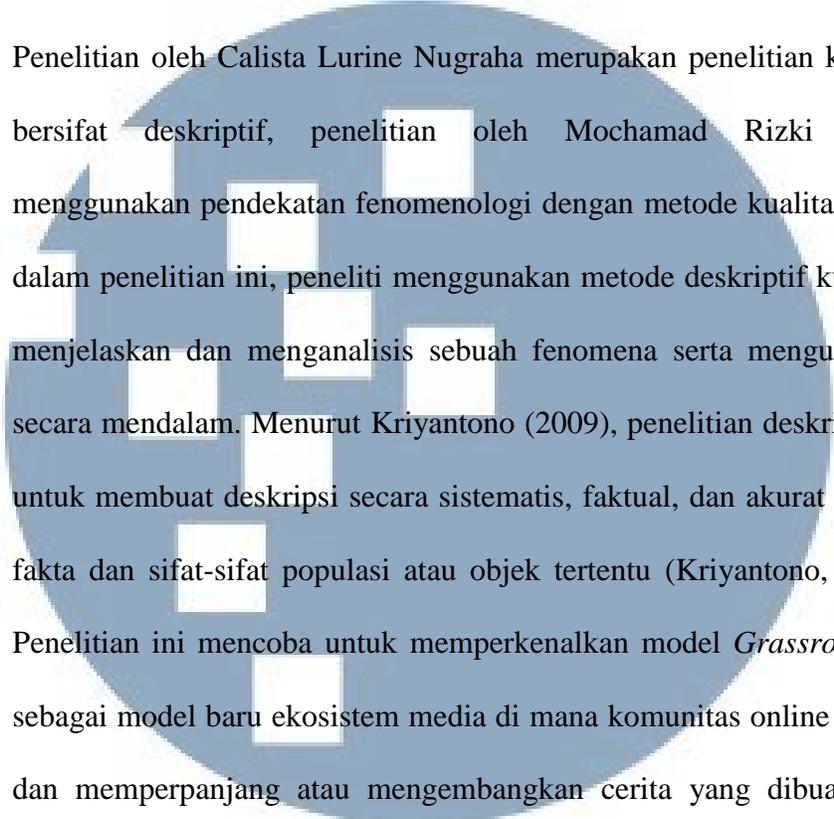
### KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 PENELITIAN TERDAHULU

Sebelum peneliti melakukan penelitian mengenai bagaimana bentuk atau model verifikasi fakta dalam praktek jurnalisme partisipatif radio berita di era konvergensi, sebelumnya telah ada penelitian-penelitian sejenis yang dilakukan. Peneliti mengambil dua penelitian terdahulu untuk dijadikan sebagai pembanding.

Penelitian pertama adalah *skripsi oleh Calista Lurine Nugraha yang berjudul 'Implementasi Jurnalisme Partisipasi pada Kompas.com'*, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana jurnalisme partisipasi diimplementasikan di Kompas.com sesuai dengan konsep yang ditawarkan oleh Domingo dkk. Penelitian kedua adalah skripsi Mochamad Rizki Hermadinata yang berjudul '*Citizen Journalism Sebagai Bentuk Jurnalistik Modern: Studi Fenomenologi Citizen Journalism di Kanal Net Citizen Journalist*', tujuan skripsi ini adalah untuk mengetahui bagaimana *citizen journalism* sebagai bentuk jurnalistik modern.

Dua penelitian tersebut menjadi pembanding dalam penelitian ini karena memiliki topik yang sama dengan topik yang telah peneliti ambil.



Penelitian oleh Calista Lurine Nugraha merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, penelitian oleh Mochamad Rizki Hermadinata menggunakan pendekatan fenomenologi dengan metode kualitatif, sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menjelaskan dan menganalisis sebuah fenomena serta mengumpulkan data secara mendalam. Menurut Kriyantono (2009), penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu (Kriyantono, 2009, p. 12). Penelitian ini mencoba untuk memperkenalkan model *Grassroots Reporting* sebagai model baru ekosistem media di mana komunitas online mendiskusikan dan memperpanjang atau mengembangkan cerita yang dibuat oleh media mainstream.

UMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

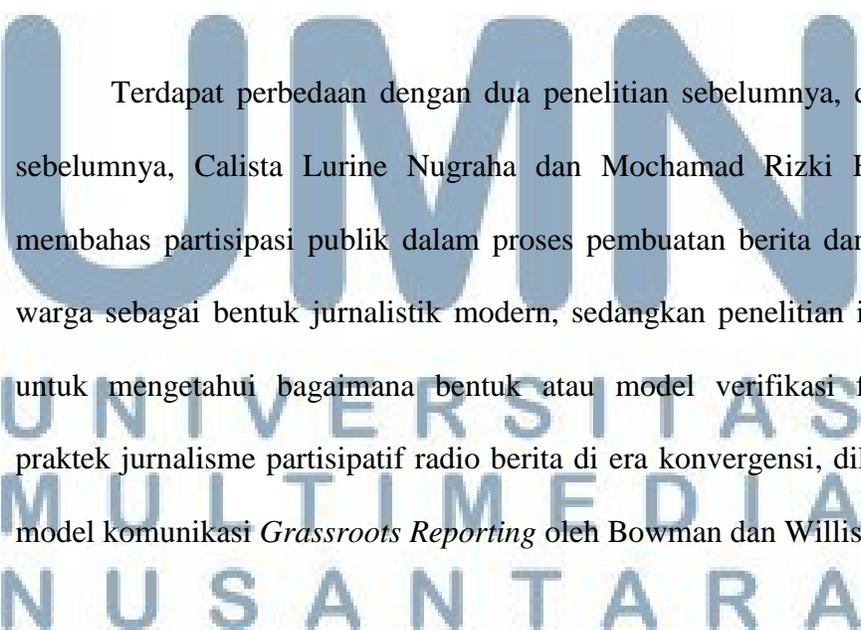
<b>Peneliti</b>	<b>Calista Laurine Nugraha, Universitas Multimedia Nusantara, 2017.</b>	<b>Mochamad Rizki Hermadinata, Universitas Pasundan, 2016.</b>	<b>Bonita Widi Destyani, Universitas Multimedia Nusantara, 2018.</b>
<b>Bentuk Penelitian</b>	Skripsi	Skripsi	Skripsi
<b>Judul Penelitian</b>	Implementasi Jurnalisme Partisipasi pada Kompas.com	<i>Citizen Journalism</i> Sebagai Bentuk Jurnalistik Modern: Studi Fenomenologi <i>Citizen Journalism</i> di Kanal <i>Net Citizen Journalist</i>	Bentuk dan Model Verifikasi Fakta dalam praktek Jurnalisme Partisipatif Radio Berita di Era Konvergensi.
<b>Permasalahan Penelitian</b>	Hendak mencari tahu bagaimanakah implementasi tahapan-tahapan jurnalisme partisipasi di Kompas.com sesuai dengan konsep yang	Hendak mencari tahu bagaimana <i>citizen journalism</i> sebagai bentuk jurnalistik modern.	Hendak mencari tahu bagaimana bentuk atau model verifikasi fakta dalam praktek jurnalisme partisipatif radio berita di era konvergensi.

	ditemukan oleh Domingo dkk. (2008)		
<b>Tujuan Penelitian</b>	Untuk mengetahui bagaimana jurnalisme partisipasi diimplementasikan di Kompas.com sesuai dengan konsep yang ditawarkan oleh Domingo dkk. (2008)	Untuk mengetahui <i>citizen journalism</i> sebagai bentuk jurnalistik modern.	<p>1. Untuk mengetahui bagaimana Elshinta melakukan penyaringan informasi sesuai dengan konsep <i>'filtering the news'</i> dalam model komunikasi <i>Grassroots Reporting?</i></p> <p>2. Untuk mengetahui bagaimana cara Elshinta mempertimbangkan dan mengembangkan sebuah laporan (ide cerita) untuk disiarkan sesuai dengan konsep <i>'story ideas'</i> dalam model komunikasi</p>

			<p><i>Grassroots Reporting?</i></p> <p>3. Untuk mengetahui bagaimana Elshinta mengklasifikasikan sumber atau partisipan dalam praktek jurnalisme partisipatif sesuai dengan konsep ‘<i>conversations</i>’ dalam model komunikasi <i>Grassroots Reporting?</i></p> <p>4. Untuk mengetahui bagaimana Elshinta mengimplementasikan elemen ‘<i>news literates</i>’ dalam model komunikasi <i>Grassroots Reporting</i> kepada para <i>staff</i>-nya?</p>
<p><b>Pendekatan Penelitian</b></p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Kualitatif</p>

<p><b>Teori dan Konsep yang Digunakan</b></p>	<p><i>New media, Public Journalism, Interactive Journalism, Participatory Journalism</i></p>	<p>Jurnalistik, Bentuk jurnalistik, <i>Citizen journalism</i>, Bentuk <i>citizen journalism</i>, Fenomenologi, Hubungan fenomenologi dengan fenomena <i>citizen journalism</i> sebagai bentuk jurnalisme modern.</p>	<p>Konvergensi Media dan Radio di Era Digital, <i>Grassroots Reporting</i>, Verifikasi Fakta.</p>
<p><b>Hasil Penelitian</b></p>	<p>Kompas.com memberikan empat dari lima tahap proses produksi berita kepada public, yakni <i>Access/Observation, Processing/Editing, Distribution</i>, dan <i>Interpretation</i> dengan menggunakan perangkat-</p>	<p>Hadirnya <i>citizen journalism</i> merupakan bentuk dari jurnalistik modern. Hal itu ditegaskan bahwa kegiatan jurnalistik tidak lagi milik media yang memiliki jurnalis profesional di dalamnya. Didukung</p>	<p>Elshinta mengimplementasikan elemen-elemen dari model komunikasi <i>Grassroots Reporting</i>, yaitu <i>Filtering The News, Story Ideas, News Literates</i>, dan <i>Conversations</i>, dan juga menerapkan</p>

	<p>perangkat partisipasi yang ada. Sementara tahap <i>Selection/Filtering</i> tidak dapat diberikan kepada publik karena Kompas.com tetap ingin menjaga kredibilitasnya dan fungsinya sebagai <i>gatekeeper</i> informasi.</p>	<p>dengan perkembangan teknologi informasi yang kian pesat, menambah kegiatan jurnalistik semakin modern. <i>Citizen Journalism</i> dianggap sebagai penyalur aspirasi, protes dan juga untuk membantu masyarakat.</p>	<p>teknik verifikasi fakta sesuai yang dipaparkan Kovach, yaitu Penyuntingan yang Skeptis, Daftar Pemeriksaan Akurasi, Pensil warna Tom French, Jangan Berasumsi, dan Sumber Anonim.</p>
--	--	--	--



Terdapat perbedaan dengan dua penelitian sebelumnya, di penelitian sebelumnya, Calista Lurine Nugraha dan Mochamad Rizki Hermadinata membahas partisipasi publik dalam proses pembuatan berita dan jurnalisme warga sebagai bentuk jurnalistik modern, sedangkan penelitian ini mencoba untuk mengetahui bagaimana bentuk atau model verifikasi fakta dalam praktek jurnalisme partisipatif radio berita di era konvergensi, dilihat dengan model komunikasi *Grassroots Reporting* oleh Bowman dan Willis (2003).

## 2.2 TEORI ATAU KONSEP YANG DIGUNAKAN

### 2.2.1 Konvergensi Media dan Era Radio Digital

Konvergensi media merupakan salah satu bentuk perkembangan media massa yang melibatkan banyak faktor teknologi di dalamnya. Kehadiran serta kemudahan internet mendorong media massa menerapkan konsep konvergensi media seperti media online, *e-paper*, *e-books*, *radio streaming*, media sosial, yang digabungkan dengan media lainnya.

Brunett dan Marshall menjelaskan konvergensi media sebagai penggabungan industri media, telekomunikasi, dan komputer menjadi sebuah bentuk yang bersatu dan berfungsi sebagai media komunikasi dalam bentuk digital (Sugiya, 2012, p. 38). Konvergensi bisa dikatakan mengenai hal yang terjadi di ruang berita sebagai staf editorial, anggota bekerja sama menghasikan beberapa produk untuk beberapa entitas untuk menjangkau khalayak massa dengan konten interaktif selama 24 jam dalam 7 hari (Pryor dalam Sebayang, 2015, p. 19).

Menurut Terry Flew, konvergensi media merupakan hasil dari irisan tiga unsur *new media* yaitu jaringan komunikasi, teknologi informasi, dan konten media (Prihartono, 2016, p. 108).. Sehingga

dapat dipahami bahwa fenomena konvergensi tak bisa lepas dari unsur teknologi yang berbaur dengan komunikasi, yang dirangkai oleh konten-konten media.

Menurut August E. Grant (2009), konvergensi sangat erat kaitannya dengan bidang jurnalisme. Grant menghubungkannya dengan perubahan, menurutnya,

Perubahan adalah bagian yang tak terpisahkan dari ruang berita (*news room*). Semakin besar perubahan dan semakin jauh perubahan tersebut dari ekspektasi, maka *headline* yang akan tercipta akan semakin besar juga. Untuk itu, perubahan yang tak dapat dielakkan tersebut menuntut ruang berita untuk selalu berinovasi. Selain dituntut untuk menyajikan berita yang lebih cepat dan tepat, jurnalis juga dituntut untuk menghadirkan berita yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, yang tentunya tetap mengandung nilai berita.

Konvergensi jurnalistik didefinisikan sebagai konvergensi yang mensyaratkan perubahan cara berpikir media tentang berita dan peliputannya. Bagaimana media memproduksi berita dan bagaimana media menyampaikan berita kepada khalayaknya. Namun, praktik konvergensi saat ini masih sebatas pada cara menyampaikan berita melalui *platform* yang berbeda yaitu media cetak, penyiaran, dan online (Prihartono, 2016, p. 109).

Salah satu media massa yang mengalami konvergensi adalah radio, yang mulanya kita hanya bisa mendengarkan siaran radio melalui pesawat radio, kini kita sudah bisa menggunakan telepon genggam sebagai mediumnya. Hal ini terjadi akibat adanya

konvergensi media. Tuntutan kecepatan waktu dan kefleksibelan sebuah media di era digital saat ini membuat radio harus bisa beradaptasi, yaitu dengan menghadirkan siaran streaming yang bisa dinikmati melalui telepon genggam.

Dalam era digital seperti saat ini, kebutuhan akan informasi menjadi hal penting bagi masyarakat. Oleh karena itu, radio konvensional kian berusaha memenuhi kebutuhan tersebut. Radio konvensional mempunyai peran ideal dalam proses komunikasi sosial masyarakat sebagai media publik yang mawadahi kebutuhan para pendengarnya, antara lain: informasi, pendidikan dan hiburan (Masduki, 2001, p. 9). Namun, hingga kini keberadaan radio masih diminati oleh khalayak. Ciri khas dari kecepatan dan kefleksibelan radio dalam memberitakan sebuah informasi, dikatakan lebih mudah diterima masyarakat dalam berbagai situasi, dalam arti, radio mampu dikonsumsi di mana saja dan kapan saja kita butuhkan.

Dewasa ini, radio mengalami tantangan dengan hadirnya media televisi, namun nyatanya kehadiran televisi tidak serta merta membuat radio kehilangan eksistensinya. Perkembangan teknologi komunikasi yang terus maju nyatanya tidak membuat radio menjadi tidak diminati. Mengutip dari [www.npr.org](http://www.npr.org), penelitian sudah menyebutkan bahwa radio banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersantai atau relaksasi (Siahaan, 2015, p. 9). Unsur suara memiliki kekuatan dalam

membuat hati terhibur, misalnya adalah perasaan rileks yang diciptakan oleh suara musik.

Kecepatan dan ketepatan adalah kunci utama radio, bagaimana radio itu dapat menyiarkan berita yang akurat dan *real time*. Hal itu lah yang mendasari penelitian ini, bagaimana teknik yang dilakukan radio Elshinta untuk menyiarkan dan menyaring laporan yang masuk dari partisipasi warga, mengingat radio Elshinta merupakan radio yang dipercaya untuk menyiarkan berita dan menerima laporan berita.

### **2.2.2 Jurnalisme Partisipatif**

Awal kisah jurnalisme warga di Indonesia dimulai dari stasiun radio, yaitu radio Elshinta yang sejak tahun 2000 menerima laporan berita dari warga melalui telepon, hingga kini sudah berkembang bisa melalui media sosial lainnya (Kusumaningati, 2012, xii).

Jurnalis adalah seni dan profesi dengan tanggung jawab profesional yang mensyaratkan wartawannya melihat dengan sudut pandang yang berbeda pada setiap peristiwa, untuk menangkap aspek-aspek yang unik, namun tetap harus memiliki fokus suatu arah untuk mengawali pandangan (Ishwara, 2005, p. 7). Sedangkan jurnalisme warga merupakan konsep di mana warga difasilitasi untuk ikut serta dalam proses pembentukan suatu media sebagai seorang jurnalis yang

bukan professional, tanpa mengabaikan kebutuhan akan jurnalis professional di industri media (Allan, 2009, p. 172).

Jurnalisme warga juga dikenal dengan nama lain yaitu *participatory journalism*, yang mana artinya adalah jurnalisme yang dilakukan atau milik orang biasa, yaitu seseorang yang tanpa latar belakang atau pendidikan dan keahlian jurnalistik, dapat menggali, menyebarkan informasi berupa tulisan, gambar, foto, video, dan lainnya (Yudhapramesti, 2007, p. 35).

Menurut Bowman dan Willis (2003), jurnalisme warga yang juga dikenal dengan jurnalisme partisipatif adalah kegiatan warga dalam memainkan peranan aktif dalam proses pengumpulan, pelaporan, analisis, dan penyebaran berita dan informasi (Bowman dan Willis, 2003, p. 9). Tujuan dari partisipasi ini adalah untuk menghasilkan informasi yang dibutuhkan dalam demokrasi. Bowman dan Willis (2003) juga menyatakan bahwa jurnalisme partisipatif terbentuk dari komunitas jaringan yang memiliki nilai percakapan, kolaborasi, dan kesetaraan antar sesama (Bowman dan Willis, 2003, p. 12). Hermida, menyebutkan bahwa partisipasi atau keterlibatan masyarakat dalam proses jurnalistik merupakan sebuah aksi dari masyarakat atau kelompok masyarakat yang berperan aktif dalam

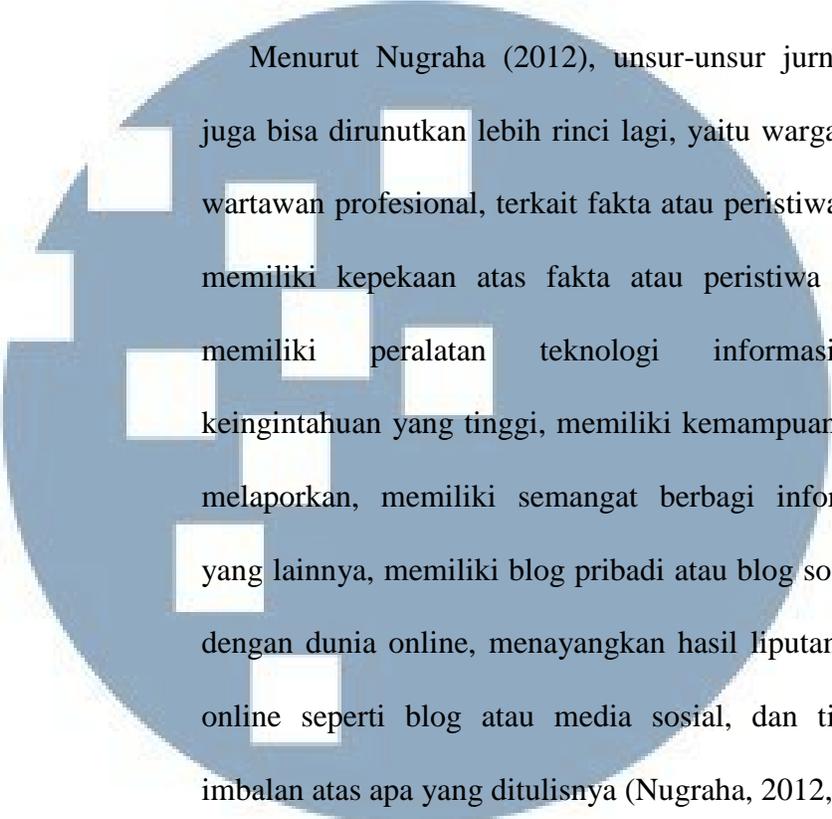
proses mengumpulkan, melaporkan, menganalisa, dan menyebarluaskan berita serta informasi (Nugraha, 2017, p. 5).

JD Lasica dalam salah satu artikel di blog pribadinya berjudul *What is Participatory Journalism*, dalam Nugraha (2012, p. 20) menyusun enam kategori *participatory journalism*:

1. Partisipasi khalayak untuk media arus utama (*main-stream*) seperti komentar pada tulisan atau berita tertentu.
2. Situs berita dan informasi independen seperti situs Consumer Reports dan Drudge Report.
3. Situs atau blog sosial sepenuhnya seperti Now Public, OhmyNews, GroundReport dan Kompasiana.
4. Situs media kolaborasi dan kontribusi seperti Slash dot dan Newsvine.
5. Bentuk lain “media kecil” seperti *mailing list*.
6. Situs penyiaran pribadi.

Nugraha (2012) menyatakan,

*citizen journalism* atau jurnalisme warga diidentifikasi sebagai warga biasa yang tidak terlatih sebagai wartawan profesional, namun dengan peralatan teknologi informasi yang dimilikinya bisa menjadi saksi mata atau sebuah peristiwa yang terjadi di sekitarnya, meliput, mencatat, mengumpulkan, menulis, dan menyiarkannya di media online karena memiliki semangat berbagi dengan pembaca lainnya (p. 18).



Menurut Nugraha (2012), unsur-unsur jurnalisme warga juga bisa dirunutkan lebih rinci lagi, yaitu warga biasa, bukan wartawan profesional, terkait fakta atau peristiwa yang terjadi, memiliki kepekaan atas fakta atau peristiwa yang terjadi, memiliki peralatan teknologi informasi, memiliki keingintahuan yang tinggi, memiliki kemampuan menulis atau melaporkan, memiliki semangat berbagi informasi dengan yang lainnya, memiliki blog pribadi atau blog sosial dan akrab dengan dunia online, menayangkan hasil liputannya di media online seperti blog atau media sosial, dan tidak berharap imbalan atas apa yang ditulisnya (Nugraha, 2012, p. 19).

Selain itu, Steve Outing mengklasifikasikan bentuk-bentuk *citizen journalism* sebagai berikut (Yudhapramesti, 2007, p. 5-6):

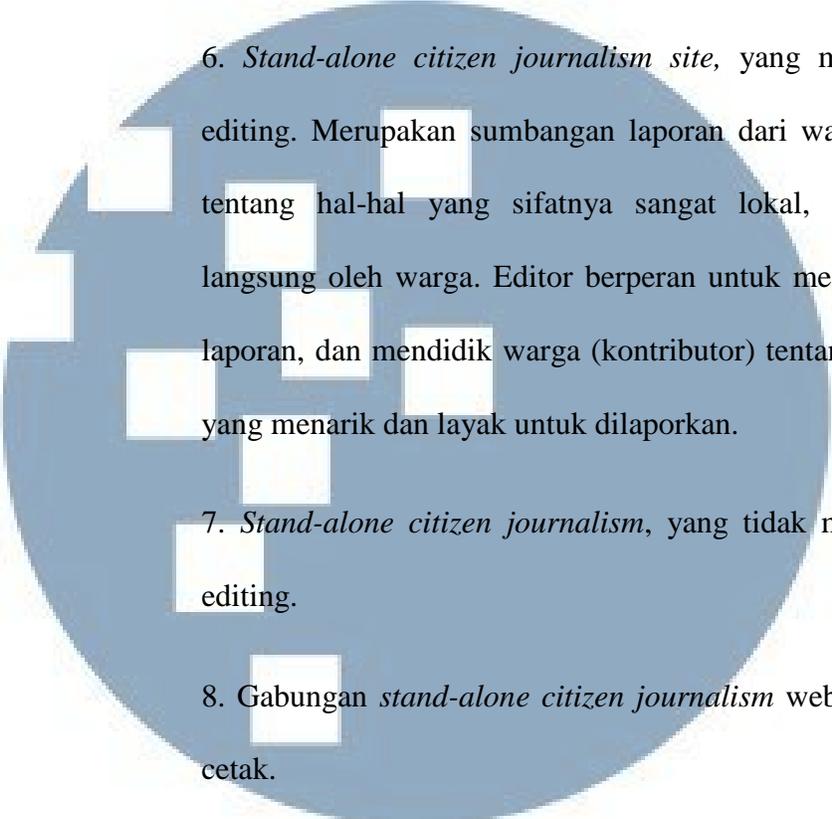
1. *Citizen journalism* membuka ruang untuk komentar publik. Dalam bentuk yang biasa dikenal dengan istilah surat pembaca dalam media konvensional ini, pembaca atau khalayak bisa bereaksi, memuji, mengkritik, atau menambahkan bahan tulisan jurnalisme profesional.

2. Menambahkan pendapat masyarakat sebagai bagian dari artikel yang ditulis. Warga diminta untuk ikut menuliskan pengalamannya pada sebuah topik utama liputan yang dilaporkan jurnalis.

3. Kolaborasi antara jurnalis profesional dengan nonjurnalis yang memiliki kemampuan dalam materi yang dibahas. Bukan hanya jurnalis profesional, terkadang profesional nonjurnalis ini dapat juga menjadi kontributor tunggal yang menghasilkan artikel tersebut. Tujuannya adalah dijadikan alat untuk mengarahkan atau memeriksa keakuratan artikel.

4. *Bloghouse* warga. *Bloghouse* warga adalah blog-blog gratis yang sudah dikenal luas, seperti wordpress, blogger, atau multiply. Melalui blog, siapa saja bisa berbagi cerita tentang berbagai hal, dan bisa menceritakan berdasarkan pengalaman dan sudut pandangnya.

5. *Newsroom citizen transparency blogs*. Bentuk ini merupakan blog yang disediakan sebuah organisasi media sebagai upaya transparansi. Dalam hal ini pembaca bisa melakukan keluhan, kritik, atau pujian atas apa yang ditampilkan organisasi media tersebut.



6. *Stand-alone citizen journalism site*, yang melalui proses editing. Merupakan sumbangan laporan dari warga, biasanya tentang hal-hal yang sifatnya sangat lokal, yang dialami langsung oleh warga. Editor berperan untuk menjaga kualitas laporan, dan mendidik warga (kontributor) tentang topik-topik yang menarik dan layak untuk dilaporkan.

7. *Stand-alone citizen journalism*, yang tidak melalui proses editing.

8. Gabungan *stand-alone citizen journalism* website dan edisi cetak.

9. *Hybrid: pro + citizen journalism*. Suatu kerja organisasi media yang menggabungkan pekerjaan jurnalis profesional dengan jurnalis warga.

10. Penggabungan antara jurnalisme profesional dengan jurnalisme warga dalam satu atap. Website membeli tulisan dari jurnalis profesional dan menerima tulisan jurnalis warga.

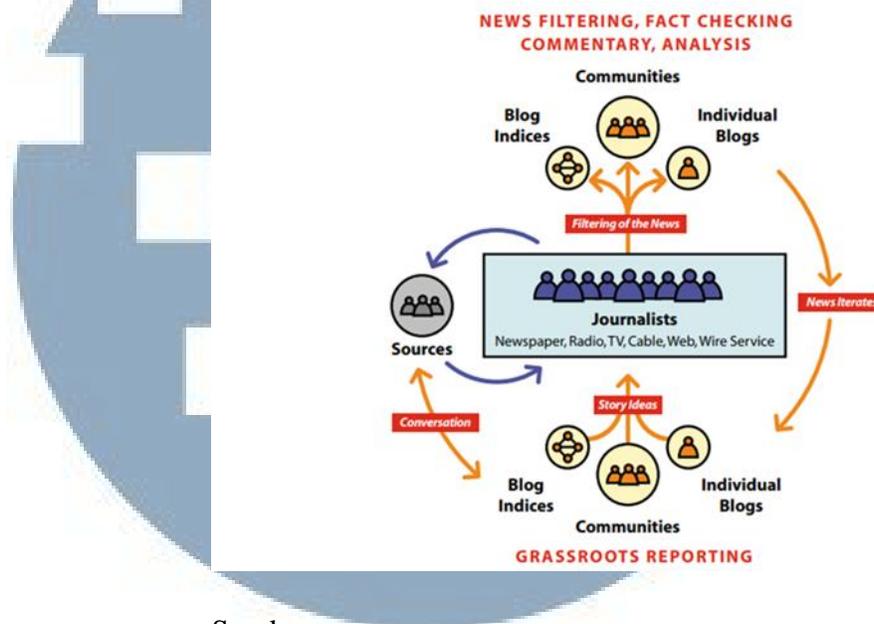
11. Model Wiki. Dalam Wiki, pembaca adalah juga seorang editor. Setiap orang bisa menulis artikel dan setiap orang juga bisa memberi tambahan atau komentar terhadap komentar yang terbit.

Berdasarkan penjabaran di atas, istilah jurnalisme warga atau *citizen journalism*, dan *participatory journalism* dapat dikatakan memiliki makna yang sama, yaitu sebuah fenomena berbagi informasi dari warga, untuk warga, dan kepada warga, yang bukan berasal dari latar belakang pendidikan jurnalistik.

Berangkat dari kategori jurnalisme partisipatif oleh JD Lasica, peneliti memilih Elshinta karena memiliki kesamaan ciri-ciri, yaitu melibatkan partisipasi khalayak untuk media arus utama seperti komentar pada berita (Nugraha, 2012, p. 20). Lebih lanjut, Elshinta juga memiliki unsur-unsur jurnalisme warga yang dirincikan oleh Nugraha (2012), yaitu terkait fakta atau peristiwa yang terjadi, memiliki kepekaan atas fakta atau peristiwa yang terjadi, memiliki peralatan teknologi informasi, memiliki keingintahuan yang tinggi, memiliki kemampuan menulis atau melaporkan, memiliki semangat berbagi informasi dengan yang lainnya (Nugraha, 2012, p. 19). Sedangkan jika dilihat dari bentuk-bentuk *citizen journalism* yang diklasifikasikan oleh Steve Outing, Elshinta termasuk ke dalam *stand-alone citizen journalism site*. Elshinta menerima sumbangan laporan dari warga dan pihak Elshinta akan menyaring laporan yang masuk untuk menjaga kualitas laporan, dan mendidik warga (kontributor) tentang topik-topik yang menarik dan layak untuk dilaporkan.

### 2.2.3 Model *Grassroots Reporting*

Gambar 2.1 Model *Grassroots Reporting*



Sumber:

[http://www.hypergene.net/wemedia/download/we\\_media.pdf](http://www.hypergene.net/wemedia/download/we_media.pdf)

Menurut Bowman dan Willis (2003), *Grassroots Reporting* adalah sebuah bentuk atau model baru ekosistem media di mana komunitas online mendiskusikan dan memperpanjang atau mengembangkan cerita yang dibuat oleh media *mainstream* (televisi, koran, majalah, radio) (Bowman dan Willis, 2003, p. 12). Komunitas-komunitas ini kemudian menghasilkan jurnalisme partisipatif, pelaporan akar rumput (*Grassroots reporting*), pelaporan anotatif, komentar dan

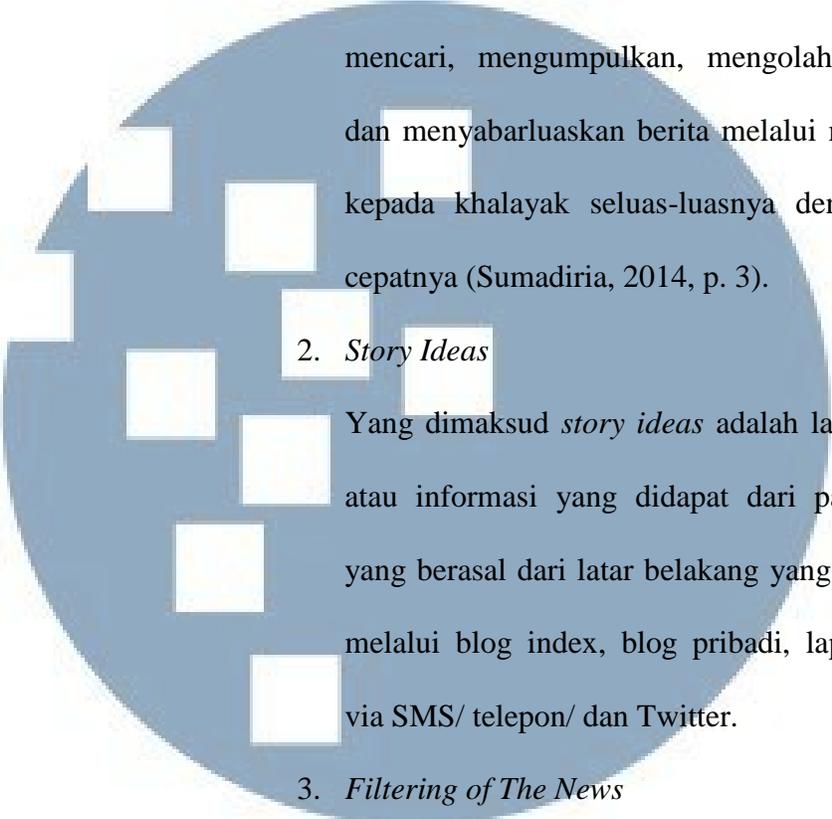
pemeriksaan fakta, yang menjadi sumber utama media, kemudian mengembangkannya lagi sebagai kumpulan kiat, sumber, dan ide cerita.

Dalam model komunikasi ini juga dijelaskan bahwa perbedaan jurnalistik partisipatif dan jurnalistik tradisional adalah dari struktur dan organisasi yang memproduksinya. Media tradisional (televisi, koran, majalah, radio) terbentuk dari organisasi yang hirarki dan dibentuk untuk kegiatan komersil. Sedangkan jurnalistik partisipatif terbentuk karena adanya kerjasama dari pihak media dengan warga untuk saling berbagi informasi tanpa adanya tujuan komersil (tujuan utamanya ingin berbagi sesama), namun tetap diberlakukan sistem verifikasi fakta. Saat ini, berapa media sudah menerapkan sistem jurnalistik partisipatif demi kekayaan informasi bagi media itu sendiri, salah satunya radio.

Menurut Bowman dan Willis (2003), terdapat lima elemen utama dalam model *Grassroots Reporting*, yaitu (p. 12).

1. *Journalist* (Tv, Radio, Koran, Web)

*Journalist* yang dimaksud di sini adalah media *mainstream*, seperti tv, radio, atau koran. Jurnalistik secara teknis, adalah kegiatan menyiapkan,



mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya (Sumadiria, 2014, p. 3).

## 2. *Story Ideas*

Yang dimaksud *story ideas* adalah laporan-laporan atau informasi yang didapat dari para informan, yang berasal dari latar belakang yang berbeda, bisa melalui blog index, blog pribadi, laporan tunggal via SMS/ telepon/ dan Twitter.

## 3. *Filtering of The News*

*Filtering of the news* adalah proses menyaring informasi yang didapat dari beberapa sumber, bisa dari blog pribadi, komunitas, dan lain-lain hingga media tersebut menemukan fakta yang sebenarnya (melakukan verifikasi).

## 4. *News Literates*

Adalah keterampilan berpikir kritis untuk menganalisis dan menilai keandalan berita dan informasi, membedakan antara fakta, pendapat, dan pernyataan di media yang kita konsumsi, buat, dan distribusikan (Benz, 2017. para 6). Keterampilan ini

dilakukan dengan tujuan agar konsumen media menjadi sadar (melek) tentang cara media dikonstruksi dan diakses.

#### 5. *Conversation*

Yang dimaksud dengan *conversation* dalam model ini adalah komunitas online (khalayak luas) yang mendiskusikan dan mengembangkan sebuah cerita yang dibuat oleh media *mainstream* itu sendiri.

### 2.2.4 Verifikasi Fakta dalam Praktek Jurnalistik

Menurut Vardiansyah (2008), fakta merupakan segala sesuatu yang tertangkap oleh indera manusia atau data keadaan nyata, yang terbukti dan telah menjadi suatu kenyataan (p. 3).

Menurut Turnbull, Bradbery, dan Deuter (2000) yang dimaksud fakta adalah sebagai berikut (Menurut Turnbull, Bradbery, dan Deuter, 2000, p. 449-450),.

1. Sesuatu yang digunakan untuk mengacu pada situasi

tertentu atau khusus.

2. Kualitas atau sifat yang aktual (nyata) atau dibuat atas

dasar fakta-fakta. Kenyataan; menyatakan fisik atau

pengalaman praktis sebagaimana dibedakan dengan imajinasi, spekulasi, atau teori.

3. Sesuatu hal yang dikenal sebagai yang benar-benar ada dan terjadi, terutama yang dapat dibuktikan oleh evidensi (bukti) yang benar atau dinyatakan benar-benar terjadi.

4. Hal yang terjadi dapat dibuktikan oleh hal-hal yang benar, bukan oleh berbagai hal yang telah ditemukan.

5. Suatu penegasan, pernyataan, atau informasi yang berisi atau berarti mengandung sesuatu yang memiliki kenyataan objektif, dalam arti luas adalah sesuatu yang ditampilkan dengan benar atau salah karena memiliki realitas objektif.

Dalam dunia jurnalistik, informasi atau berita yang disiarkan atau ditulis harus berdasarkan fakta, bukan opini semata. Oleh karena itu, diperlukan teknik verifikasi fakta yang sesuai dengan standart jurnalistik. Teknik verifikasi dalam praktek jurnalistik menurut

Kovach dan Rosenstiel (2001, p. 108) ada lima, yaitu.

#### 1. Penyuntingan yang Skeptis

Pendekatan ini melibatkan proses menimbang dan memutuskan sebuah cerita. Baris demi baris, pernyataan demi pernyataan harus dicermati baik-baik dan menyunting

pernyataan di dalam tulisan sebagaimana halnya fakta.

Menurut Amanda Bennet dalam Kovach dan Rosenstiel (2001) menyatakan,

proses ini dirancang untuk mengeluarkan kesalahan yang tidak disengaja dari pernyataan dan penuturan tiap orang. misalnya, jika sebuah tulisan menyebutkan sebagian besar warga Amerika kini memiliki computer pribadi, redaktur akan meminta verifikasi. Jika sebuah tulisan berkata “menurut sumber-sumber,” redaktur akan bertanya, “siapa sumber-sumber yang dimaksud? Adakah lebih dari satu orang?”. Jika sumbernya hanya satu, tulisan akan menyampaikan seperti itu (p. 108).

## 2. Daftar Pemeriksaan Akurasi

Daftar pemeriksaan akurasi menurut David Yarnold, redaktur San Jose Mercury News dalam Kovach dan Rosenstiel (2001) adalah dengan membuat daftar pertanyaan, berupa hal-hal untuk mengecek apakah semua yang dibutuhkan untuk sebuah tulisan sudah lengkap dan akurat (p. 110). Misal, apakah alinea pertama (*lead*) sudah cukup didukung oleh alinea-alinea sesudahnya, apakah semua kutipan akurat dan sandagannya jelas, dan apakah kutipan-kutipan itu menangkap apa yang sesungguhnya dimaksudkan orang tersebut?

Meskipun daftar pertanyaan seperti itu dianggap terlalu mekanis, namun ini adalah langkah mudah yang juga kuat

dalam menuju objektivitas metode (Kovach dan Rosenstiel (2001, p. 111).

### 3. Jangan Berasumsi

Jangan berasumsi yang dimaksudkan di sini adalah, sebagai reporter, janganlah mengandalkan ucapan pejabat atau laporan berita. Reporter harus mendekat sebisa mungkin pada sumber utama, dan bertindak sistematis, serta carilah bukti yang menguatkan (Kovach dan Rosenstiel, 2001, p. 111). Lebih dari itu, semua dokumen yang sudah dimiliki reporter harus dicek kembali, dengan mewawancari para saksi untuk melihat apakah semuanya sudah cocok dengan apa yang ada dalam dokumen Kovach dan Rosenstiel (2001, p. 112).

### 4. Pensil Warna Tom French

Metode Tom French ini terbilang paling sederhana. Sebelum karya atau tulisan kita diterbitkan, kita harus melakukan verifikasi fakta dengan menorehkan tanda centang pada tiap fakta dan pernyataan di dalam tulisan, untuk mengingat kembali dan memeriksa ulang apakah semua sudah yakin benar.

## 5. Sumber Anonim

Menurut Deborah Howell, dalam menulis berita, penulis dilarang menggunakan sumber anonim untuk memberi opini terhadap orang lain dan sebagai kutipan pertama dalam tulisan (Kovach dan Rosenstiel (2001, p. 114).

Dalam penulisan berita radio, terdapat prinsip-prinsip yang harus dipenuhi, yaitu.

1. *Accuracy* atau akurasi, yaitu berita yang disampaikan kepada pendengar haruslah akurat, sesuai fakta, dapat dipertanggungjawabkan, bukan berdasarkan kabar burung atau *hoax*, atau asumsi. Agar berita yang disampaikan benar-benar akurat, maka seorang reporter harus menggali data dan fakta dari sumber yang dapat dipercaya, melakukan konfirmasi kepada pihak-pihak terkait, serta melakukan *check and recheck* terkait data dan fakta yang diperoleh.

2. *Balance* atau berimbang, yaitu berita yang disampaikan kepada pendengar tidak berat sebelah dan tidak menguntungkan salah satu pihak atau merugikan pihak lain. Sudut pandang kedua belah pihak yang terkait dengan berita disajikan secara proporsional dan berimbang



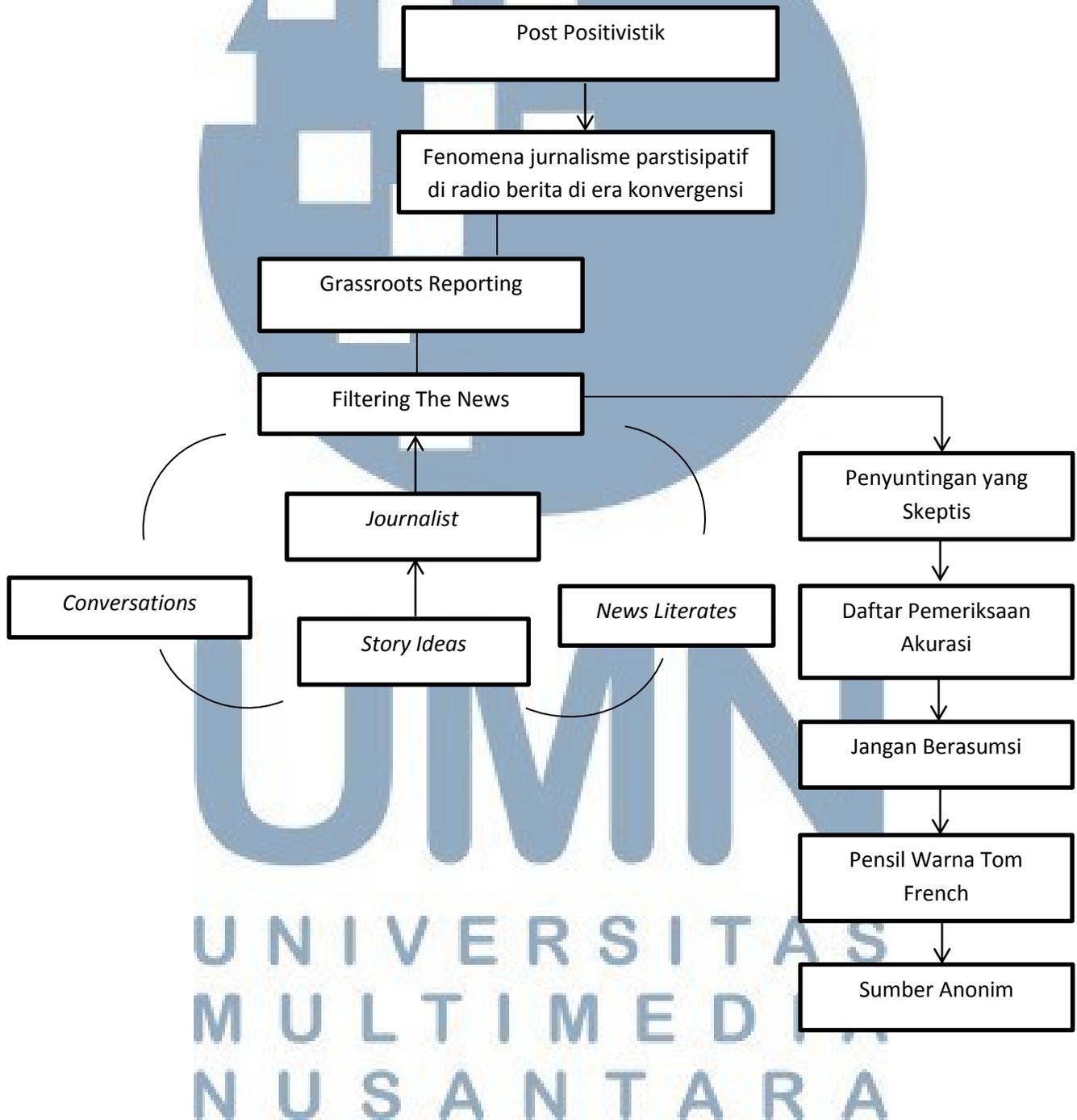
sehingga masyarakat memiliki informasi yang benar-benar utuh.

3. *Clarity* atau kejelasan, yaitu berita atau informasi disampaikan kepada pendengar secara jelas dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh pendengar.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

### 2.3 ALUR PENELITIAN



Berangkat dari pemikiran paradigma post-positivistik, peneliti melihat fenomena partisipasi warga di dunia jurnalistik merupakan sebuah pengetahuan yang berasal dari pengalaman yang muncul dari realitas yang tidak dapat diubah. Peneliti akan mendeskripsikan topik “fenomena jurnalisme partispatif di radio berita di era konvergensi” dengan menggunakan model komunikasi *Grassroots Reporting*, yang memiliki lima elemen utama yaitu.

1. *Journalist*
2. *Filtering the News*
3. *Story Ideas*
4. *News Literates*
5. *Conversations*

Dalam elemen “*filtering the news*” terdapat proses memverifikasi fakta. Teknik verifikasi fakta yang peneliti gunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah milik Kovach dan Rosenstiel (2001), yaitu.

1. Penyuntingan yang Skeptis
2. Daftar Pemeriksaan Akurasi
3. Jangan Berasumsi
4. Pensil Warna Tom French
5. Sumber Anonim